BAB II
KOMUNIKASI ORANG TUA, MINAT BELAJAR AQIDAH AKHLAK PADA ANAK

A. Kajian Pustaka

Adalah mengkaji penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mendapatkan gambaran dan menyusun kerangka berfikir.

Skripsi yang ditulis Zumrotun dengan judul *"Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Tarbiyatul Atfal 04 Kertosari Singorojo Kabupaten Kendal".* Menyimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memberikan pemahaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menjaga keharmonisan guru dan siswa.[3]

Skripsi yang ditulis Ari Setiawan dengan judul *"Studi Korelasi Antara Komunikasi Orang Tua dengan Minat Belajar Agama Islam pada Anak Kelas V SDN I Kliris Bojo Kendal".* Dalam penelitian ini di simpulkan ada hubungan positip antara komunikasi orang tua dengan minat belajar Agama Islam pada Anak kelas V SDN I Kliris Boja Kendal.[4]

Skripsi yang ditulis Maryanto dengan judul "*Studi Korelasi Antara Komunikasi Orang Tua dengan Minat Belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus Kresna Wilayah Kerja Departemen Pendidikan Nasional Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri".* Kesimpulan dari penilitiannya adalah ada korelasi positip yang bertaraf sedang antara kegiatan komunikasi orang tua-anak dengan minat belajar siswa kelas V Sekolah dasar di Gugus

---

[3] Zumrotun, "Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Taman Kanak-kanak dalam Proses Belajar Mengajar di TK Tarbiyatul Atfal 04 Kertosari Singorojo Kabupaten Kendal", *Skrips* (Semarang: IKIP VETERAN, 2010), hlm. 68.

[4] Ari Setiawan, "Studi Korelasi Antara Komunikasi Orang Tua dengan Minat Belajar Agama Islam pada Anak Kelas V SDN I Kliris Boja Kendal", *Skripsi* (Wonosobo: FITK UNSIQ, 2008), hlm. 55.

Kresna wilayah kerja Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.[5]

Demikian merupakan penelitian terkait dengan judul yang penulis angkat, ada persamaan dan perbedaan antara tulisan peneliti dengan penelitian sebelumnya diantaranya fokus permasalahannya tidak sama karena dari data diatas Agama Islam tapi penulis lebih memfokuskan Bidang Studi Aqidah Akhlak selain itu tempat penelitiannya juga berbeda yang tentunya akan menunjukkan hasil yang berbeda pula.

B. Kerangka Teoritik

1. Komunikasi dalam Keluarga

a. Pengertian Komunikasi Orang Tua Anak

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.[6] Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama,keluargalah memegang peranan penting dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluara tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak. Apabila keluarga itu tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak merasakan bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.

---

[5] Maryanto, "Studi Korelasi Antara Komunikasi Orang Tua dengan Minat Belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus Kresna Wilayah Kerja Departemen Pendidikan Nasional Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri", *Skripsi* (Semarang: IKIP PGRI, 2001), hlm. 46.

[6] Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikn Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997 dalam Dr. Mansur MA, *Pendidikan anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 318

Dalam keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena iut keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua juga akab menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.[7]

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana linkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarag mempunya pengaruh negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang anak untuk menerima, memahami, meyakinidan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan agam itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai makhluk yang mulia[8].

Pendidikan mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai iman, amal saleh susai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan kegamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan

---

[7] Dr. Mansur MA, *Pendidikan anak Usia Dini,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 319

[8] Fadlilal-Jamali,*Menerabas Krisis Pendidikan dunia Islam,* Golden terayon Press, Jakarta, 1998, hlm. 44 dalam Dr. Mansur MA, *Pendidikan anak Usia Dini,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 320

ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harus mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluara, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.

Fungsi keluarga kecuali sebagai penerus keturunan, juga merupakan sumber pendidikan yang utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertam-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil peraduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya anak memperoleh kemampuan dasar, baik intelektual maupun social. Keutuhan dan keserasian yang menguasai suasana di rumahmerupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Demikian juga ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang petama, harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab dalam suasana penuh kasih sayang antara orang tua dengan anak. Kesatuan antara kedua orang tua memberikan perasaan aman dan terlindungi. Anak dalam perkembangan menuju manusia dewasa yang harmonis memerlukan suasana aman. Perasaan aman dan perasaan bahwa dirinya terlindungi merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu.

Kesatuan yang serasi antar pribadi-pribadi dalam keluarga akan memberikan pngaruh pada kelancaran komunikasi antar anggota keluarga, sehingga satu dengan yang lainnya mendapat kesempatan untuk saling memperhatikan. Hal ini penting bagi terciptanya suatu kondisi yang baik untuk belajar. Bagi anak yang telah bersekolah, kadang timbul perasaan malas belajar sebagai akibat dari keasyikannya bermain. Dalam keadaan demikian keluarga yang

berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama memberikan motivasi atau dorongan agar minat belajar anak timbul kembali. Misalnya, menyediakan ruang belajar yang tenang serta alat-alat belajar yang memadai. Dorongan agar minat belajar anak tumbuh kembali dapat dilakukan jika komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan harmonis.

Komunikasi orang tua dengan anak adalah komunikasi dua arah, komunikasi orang tua dengan anak tidak ada artinya jika komunikasi itu tidak efektif. Komunikasi yang berlangsung antar komunikan disebut efektif apabila penerima mampu menginterpretasikan maksud atau kehendak dari pengirim. Efektifitas komunikasi dapat terganggu oleh adanya kesenjangan antara maksud atau kehendak pengirim dengan interpretasi penerima. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi timbal balik antara pihak pengirim dan penerima pesan. Pengirim informasi mendapatkan umpan balik dari penerima, sehingga pengirim bisa mengetahui apakah pesan-pesan yang dikirim sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam hubungan orang tua dengan anak, komunikasi dua arah sangat penting. Orang tua berkewajiban melakukan kontrol terhadap anak sebagai upaya mengarahkan anak pada jalan yang benar. Komunikasi dua arah yang baik dan jujur memungkinkan kedua belah pihak mengetahuai apa yang menjadi kehendak masing-masing. Sehingga apabila terdapat ketidak cocokan bisa dicarikan solusi yang terbaik sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Seorang anak perlu mengetahui kondisi dan kemampuan orang tuanya agar bisa menyesuaikan keinginan dan gaya hidupnya dengan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya orang tua perlu memahami realita kehidupan anak yang pada saat itu sedang dialami oleh anaknya. Sikap anak tentu berbeda dan cenderung lebih berani

daripada orang tua, karena anak-anak tumbuh dan dibesarkan bersamaam dengan perkembangan lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berfungsi secara normal, dengan jalinan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga, dan disertai rasa tanggung jawab dan kasih sayang serta dijiwai oleh keharmonisan hubungan kedua orang tua, akan membentuk suasana komunikasi yang lancar, terbuka, dan jujur dalam keluarga.

b. Proses Komunikasi

Proses komunikasi mempunyai dua model yaitu model linier dan model sirkuler.

1) Model Linier

Model linier mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari satu garis lurus . proses tersebut berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Pada model ini ada beberapa formula antara lain :

> Formula *Lasswel*l : Dikenal dengan rumusan " cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindak komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seagai berikut : *Who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (dengan saluran yang mana), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dengan effek bagaimana).

2) Model Sirkuler

Model sirkuler ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Pada dasarnya proses komunikasi berbalik satu lingkaran penuh.[9]

c. Unsur – unsur Komunikasi

1) Pihak yang mengawali

Disebut sebagai komunikator, pengirim atau *sender, encoder, source,* yaitu orang yang mengirim pesan. Pihak yang

[9] Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hlm. 13-14.

mengawali ini menjadi asal atau sumber pesan. Ia menjadi orang yang masuk dalam hubungan, baik itu interpersonal artinya dengan dirinya sendiri atau interpersonal dengan orang lain.

Sebelum ia masuk dalam proses komunikasi, maka ia akan mendapat rangsangan atau stimulus, yang mana rangsangan tersebut dapat dipengaruhi dari luar dirinya atau dari benaknya sendiri yang menimbulkan kebutuhan bagi dirinya untuk menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Agar pesan yang akan disampaikan berhasil maka pengirim akan mengemas dalam bentuk yang dirasa sesuai dan dapat diterima serta mengerti dengan pihak yang dikirimi pesan.

2) Pesan Yang dikomunikasikan

Pesan atau rangsangan atau stimulus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari model umum stimulus respons. Berarti setiap stimulus/rangsangan/pesan yang diberikan dari suatu sumber akan direspon dengan cara tertentu oleh pihak yang akan menerimanya.

3) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi sering juga disebut dengan chanel, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengirim pesan.

4) Situasi Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam situasi tempat, waktu serta psykologi tertentu. Situasi dapat alamiah terjadi, atau hasil rekayasa manusia, situasi dapat formal dapat informal.

5) Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan.

6) Pihak yang Menerima

Biasanya disebut komunikan, *receiver* adalah rekan atau partner komunikator. Penerima merupakan titik akhir terminal

dari tujuan pesan itu, yaitu seorang pengumpul, penerjemah akhir pesan.

7) Umpan Balik dan Dampak

Tanggapan dari penerima atas pesan yang diterimanya dinamakan sebagai umpan balik/*feetback*. Umpan balik dapat bersifat negatif dapat bersifat positif.[10]

2. Minat Belajar Aqidah Akhlak

a. Pengertian Minat Belajar Aqidah akhlak

Sebelum menguraikan pengertian minat belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar antara lain sebagai berikut :

a. Belajar adalah suatu proses prubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[11]

Dari pengertian ini maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yaitu perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

b. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakukan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing)*[12].

Menurut pengertian ini belajar adalah proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hasil dari belajar bukan suatu pengusaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

---

[10] Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hlm. 5-11.

[11] *Ibid*, hlm 28

[12] Prof . Dr. Ormar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2006), hlm. 27

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan siswa sendiri.
3. Di dalam mencapai tujuan itu, siswa akan senantiasa menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-siatuasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.

Karena belajar suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi prestasi belajar, yaitu :

a. Menurut Keller Prestasi belajar adalah keluaran dari berbagai hasil masukan. Masukan tersebut menurut Keller digolongkan menjadi dua yaitu masukan pribadi (*personal input)* dan masukan lingkungan (*environmental inputs).*[13]
b. Menurut Soedijarto Prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[14]

Minat belajar Aqidah Akhlak adalah suatu perhatian atau kecenderungan seseorang kepada sesuatu yang dapat berkembang, sebagai wujud perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai suatu

---

[13] J.M Keller, *Instructional Design Theoris and Model, An Overview of Their Current Status, ed Charles M. Reigeluth* dalam Drs. H. Nashar, M.Ag, *peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta, Delia Press, 2004) hlm 77

[14] Soedijarto, *Menuju Pendidikan NasionalYang Relevan dan Bermutu* dalam Drs. H. Nashar, M.Ag, *peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta, Delia Press, 2004) hlm *79*

hasil dari latihan atau pengalaman untuk mempelajari ajaran agama Islam dalam segi Aqidah Akhlak.

Untuk menumbuhkan minat belajar Aqidah Akhlak pada anak tidak terlepas dari keteladanan orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan umum maupun pendidikan agama. Oleh karena itu bimbingan keagamaan pada anak sebaiknya dilakukan secara terus menerus agar terbentuk pribadi anak yang baik dan bahkan menjadi suatu pembiasaan. Kebiasaan diperoleh dengan jalan latihan dan pengulangan secara terus menerus. Semua latihan dan pengulangan itu berlangsung secara disadari dan lambat laun menjadi kurang disadari, untuk selanjutnya menjadi otomatis mekanistis, tidak disadari.[15]

Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik pendidikan, lalu mengubahnya seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa bisa melaksanakan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa banyak tenaga,dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[16]

Menurut M. Chabib Thoha, sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu :

1) Pendidikan ibadah
2) Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al Qur'an
3) Pendidikan akhlakul karimah
4) Pendidikan aqidah islamiyah[17]

Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam surat Luqman ayat 17 sebagai berikut :

---

[15] Kartini Kartono, *Psykologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 101.

[16] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 154.

[17] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992)

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ .

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman/31: 17) [18]

Mengenai pendidikan nilai Islamiyah sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 16 sebagai berikut :

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman/31: 16) [19]

Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan nampak baik dan yang jahat akan nampak sebagai kejahatan. Penenemen pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret yang masuk akal pikiran anak yang dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

Sedangkan pendidikan akhlakul karimah sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut :

[18] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 655.

[19] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 655.

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. . (Q.S. Luqman/31: 14) [20]

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman/31: 18) [21]

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/31 : 19) [22]

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik dan menghormati orang tua serta sopan santu dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek berikutnya dalam pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan aqidah islamiyah. Aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini, seperti dalam suat Luqman ayat 13 sebagai berikut :

[20] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 654.

[21] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 655.

[22] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 655.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31 : 13) [23]

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Aqidah Akhlak

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi mina belajar, yaitu :

1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan,
2) Faktor yang ada di luar individuyang kita sebut faktor social.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor social antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia,l dan motivasi social.[24]

1) Kematangan atau pertumbuhan.

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerimanya.

2) Kecerdasan/Intelijensi

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan / dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.

---

[23] Soenarjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Gema Pustaka, 1971), hlm. 654.

[24] M. Ngalim Purwanto, *Psykologi Pendidikan.*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1984), hlm.102.

3) Latihan dan ulangan

Karena sering berlatih, seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minat pada sesuatu tersebut.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

5) Sifat-sifat pribadi seseorang

Sifat-sifat pribadi seseorang sangat menentukan sejauhmana hasil belajarnya yang dapat dicapai.

6) Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin ada juga yang kaya, ada yang tentram dan damai, ada juga yang sebaliknya, semua itu dapat mempengaruhi minat belajar anak-anak, dan juga ada tidaknya/tersedianya alat-alat belajar dalam keluarga.

7) Motivasi social

Karena belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah pada diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.

Minat belajar bisa mendorong seseorang untuk bangkit dan berkembang. Kegemaran tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran dan minat yang tinggi terhadap belajar. Apabila seseorang sudah memiliki minat yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar, maka akan lebih mudah memahami materi/bahan belajar.

c. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Cara meningkatkan minat belajar antara lain dengan berusaha untuk selalu menyediakan waktu belajar secara rutin dan mambiasakan memiliih bahan belajar yang baik dan bijaksana. Minat belajar akan berkembang jika kegiatan itu dilakukan secara teratur, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Harus disadari bahwa orang-orang yang

dapat belajar dengan baik adalah orang-orang yang berfikir dengan baik pula.

Kebiasaan memilih bahan belajar yang baik dan dibutuhkan adalah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan minat belajar. Masalah yang sering dihadapi adalah ketidakmampuan memilih bahan belajar yang baik, juga karenaterbentur dengan keterbatasan waktu, sehingga tidak bisa belajar dalam waktu yang lama. Untuk meningkatkan minat belajar tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga sebagai pihak pertama peletak dasar pendidikan, yang dapat memberikan motivasi kepada setiap anggota keluarganya agar gemar belajar. Orang tua biasanya menuntut anaknya memiliki prestasi yang baik, tanpa memberikan contoh bagaimana cara belajar yang baik. Sebenarnya orang tua bisa memberikan contoh dengan membiasakan membaca dengan rutin, sehingga kebiasaan membaca/belajar pun akan tumbuh dengan sendirinya. Selain itu orang tua juga berperan sebagai fasilisator, yaitu dengan menyediakan berbagai macam buku-buku bacaan yang dibutuhkan oleh anak, orang tua juga harus bisa mengarahkan anaknya untuk memilih bahan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak.

Sekolah adalah merupakan lembaga formal dituntut untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat belajar. Guru hendaknya dapat memberikan motivasi dan petunjuk sehingga dapat menumbuhkan kegiatan belajar pada peserta didik. Untuk itu lingkungan sekolah tidak boleh lepas dari adanya perpustakaan sekolah.

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam meningkatkan minat belajar. Suasana lingkungan, dan pergaulan sangat menentukan peningkatan mianat belajar. Minat belajar akan tumbuh dari masyarakat melalui keteladanan dari tokoh masyarakat serta tersedianya perpustakaan di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

3. Komunikasi Orang Tua dan Korelasinya dengan Minat Belajar Aqidah akhlak pada Anak.

Komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara isitilah komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[25]

Komunikasi orang tua dengan anak adalah komunikasi dua arah yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung yang merupakan timbal balik antara pihak pengirim dengan penerima pesan. Pengirim informasi mendapatkan umpan balik dari penerima, sehingga pengirim bisa mengetahui apakah pesan-pesan yang dikirim sesuai dengan apa yang dikehendakinya.[26]

Dalam hubungan orang tua dengan anak adalah orang tua berkewajiban melakukan kontrol terhadap anak sebagai upaya mengarahkan anak pada jalan yang baik. Komunikasi dua arah yang baik dan jujur memungkinkan kedua belah pihak mengetahuai apa yang menjadi kehendak masing-masing. Sehingga apabila terdapat ketidak cocokan bisa dicarikan solusi yang terbaik sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan

---

[25] Soewarno Handoyo Ningrat, *Pengantar Ilmu Study dan Manajemens*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1980), hlm. 94

[26] A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 9-10

dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi ‘sistem kontrol internal’ bagi perilaku mereka. Dalam konteks ini, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Kita tidak dapat menutup mata misalnya, bahwa saat ini terjadi pergeseran nilai kesusilaan pada masyarakat mengenai terminologi ‘patut’ dan ‘tidak patut’. Di level itu, peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum mereka terjun ke masyarakat melalui sekolahan dan media interaksi sosial lainnya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Dengan sikap dan teladan yang baik ditambah dengan penguatan ‘emotional bonding’ antara anak dengan orang tua, upaya infiltrasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada anak akan lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu, sikap keterbukaan antara anak dan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menghindari anak dari pengaruh nilai-nilai negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari ”aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, anak harus belajar memahami bahwa setiap benda memiliki hukum tertentu (hukum-hukum fisika), seperti : benda akan jatuh ke bawah, bukan ke atas atau ke samping (hukum gravitasi bumi).

Selain itu, anak juga harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik.

Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.

Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu : (1) Pola asuh Authoritarian, (2) Pola asuh Authoritative, (3) Pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orangtua dominan, Anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan,

dan kelekatan emosi orangtua – anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak).

Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, Ada kerjasama antara orangtua – anak, Anak diakui sebagai pribadi, Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Dominasi pada anak, Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebesan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan

agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan.

Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. Sebagai contoh, keponakan saya cenderung berlaku hiperaktif karena pola asuh yang digunakan oleh kedua orang tuanya adalah otoriter dan cenderung keras dalam mengahadapi si anak tersebut. Alhasil baru berusia 6 tahun, perilaku anak tersebut kasar dan bicaranya pun juga kasar, sama seperti apa yang dilakukan orangtuanya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka, terutama orang tua.

Seorang anak perlu mengetahui kondisi dan kemampuan orang tuanya agar bisa menyesuaikan keinginan dan gaya hidupnya dengan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya orang tua perlu memahami realita kehidupan anak yang pada saat itu sedang dialami oleh anaknya. Sikap anak tentu berbeda dan cenderung lebih berani daripada orang tua, karena anak-anak tumbuh dan dibesarkan bersamaam dengan perkembangan lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berfungsi secara normal, dengan jalinan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga, dan disertai rasa tanggung jawab dan kasih sayang serta dijiwai oleh keharmonisan hubungan kedua orang tua, akan membentuk suasana komunikasi yang lancar, terbuka, dan jujur dalam keluarga.

Suasana belajar anak sangat dipengaruhi oleh berbagai hal terutama peristiwa-peristiwa yang dialaminya, baik dari lingkungan sekitar, dari

teman, dan dari kondisi hubungan komunikasi orang tua dengan anak. Dalam kondisi normal yaitu hubungan kominikasi orang tua dengan anak yang harmonis, maka anak akn memiliki keberanian untuk mengutarakan hal-hal yang menjadi keinginanya, kesulitannya, kebutuhannya, dan lain-lain.[27]

Belajar pada bidang-bidang yang diminati terlebih lagi didukung dengan bakat serta talenta yang sesuai, akan memberi semangat dalam mempelajari atau menjalaninya. Tapi serimgkali remaja memilih suatu jurusan atau bidang studi ksrena terbawa dan ikut teman-temannya, atau memilih bidang yang sedang popular, tanpa sempat mencerna terlebih dahulu dan memahami bidang yang akan dipelajari, menjadi apa setelah selesai sekolah ataupun lebih jauh lagi mengenali bidang pekerjaan seperti apa yang akan digelutinya sesuai dengan latar belakang pendidikannya tersebut.

Mengembangkan bakat dan minat bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias.

Minat dapat diinterpretasikan sebagai suatu daya pendorong yang distimulasi individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang diinginkan bila mereka bebas memilih[28]. Bila melihat sesuatu dapat menguntungkan maka seseorang akan merasa berminat dan akhirnya akan mendatangkan kepuasan. Jika kepuasan berkurang maka minatpun akan berkurang. Minat diartikan sebagai kecenderungan

[27] Hanifan Bambang Purnomo, *Memahami Dunia Anak-Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 120.

[28] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (alih bahasa)*, (Jakarta : Erlangga, 1992) hlm 114..

subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mencari objek-objek tertentu. Dukungan sosial terhadap objek-objek tersebut cenderung mempengaruhi perilaku individu dalam kegiatan yang lain [29]. Minat adalah adanya dukungan sosial seseorang terhadap sesuatu, kemudian ada rasa tertarik yang berlanjut dengan keinginan untuk memiliki.

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat adalah sikap yang membuat orang senang dengan objek, situasi, atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu.

Minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting[3]. Pada minat selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat. Minat juga menampilkan sikap dari pribadi, yang muncul langsung dari dalam diri seseorang. Jadi pada minat terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi atau unsur afektif, dan kemauan atau unsur volutif/konatif untuk mencapai suatu objek. Minat adalah sikap jiwa seseorang, termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat[4].

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat juga erat hubungannya dengan dorongan, motif, dan respons emosional. Minat merupakan dasar bagi prasangka. Minat juga penting dalam pengambilan keputusan. Minat menyebabkan seseorang giat melakukan suatu kegiatan menuju pada sesuatu yang telah menarik

[29] Hendratno, Djohan, dan Matulessy, *Teori Minat.* (Jakarta : Rajawali Press: 2000) hal 24

minatnya. Minat juga akan mengarahkan seseorang kepada apa yang disenangi dan dikerjakannya.

Minat menimbulkan rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya, begitu juga dalam proses belajar, minat merupakan suatu landasan yang paling utama. Minat belajar membuat proses mengerti dan mengingat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah. Adanya rasa tertarik dalam belajar, mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial lebih, berhubungan lebih aktif, dan berusaha mencari atau mendapatkan objek yang mempunyai nilai potensial terhadap materi pelajaran.

Seseorang yang memiliki minat cenderung akan lebih perhatian terhadap obyek tersebut. Siswa akan memiliki perasaan senang ketika ia melakukansuatu kegiatan yang diminatinnya. Dalam hal ini antara minat dengan perasaan senang terhadap hubungan timbal balik sehingga akan terjadi hubungan jika siswa yang tertarik akan senang dan berminat begitu pula sebaliknya siswa yang tidak senang maka ia cenderung tidak berminat.

Minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis atau primer, misalnya adanya ketertarikan terhadap makanan timbul karena adanya kebutuhan akan makan, sedangkan minat kultural merupakan minat yang diperoleh karena hasil belajar dari lingkungan, misalnya pada keluarga yang menyukai olahraga maka sedikit banyak akan timbul minat pada anggota keluarga tersebut terhadap olahraga.

Minat remaja yaitu minat rekreasi, minat sosial, minat pibadi, minat pada pekerjaan, minat agama dan minat pada pendidikan[30]. Minat-minat pribadi kemudian dapat dijabarkan lagi menjadi minat pada penampilan dan minat pada prestasi. Minat pada prestasi yang baik dapat

[30] Hurlock, 1999, *Perkembangan Anak Jilid II,* (Jakarta : Erlangga)

memberikan kepuasa pribadi dan ketenaran, bila prestasi yang baik diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi remaja sehingga prestasi itu mencakup pada bidang-bidang yang penting dalam kelompok sebaya.

Ciri-ciri minat yang ada pada diri masing-masing individu adalah sebagai berikut:

a. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian
b. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yagn menunjukan bahwasiswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.
c. Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.
d. Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan.
e. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar tarhadap obyek tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan sumber motivasi yang dilakukan secara sadar dan menimbulkan perasaan tertarik terhadap proses dan materi pelajaran, sehingga individu yang bersangkutan memberikan dukungan sosial lebih dan cenderung lebih aktif dalam belajar.

Minat adalah dukungan sosial, tindakan, dan keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang sesuatu. Aspek minat meliputi aspek kognitif, konasi, dan emosi[31]

a) Aspek kognitif

Yaitu suatu penilaian positif yang dimiliki individu dengan objek yang diminati. Aspek ini mengacu pada kepercayaan yang dimiliki seseorang, yaitu pengetahuan dan pemikirannya mengenai sebuah objek.

b) Aspek Afektif

Suatu perasaan senang untuk berhubungan dengan objek minat. Aspek ini memfokuskan dukungan sosial kepada perasaan dan evaluasi terhadap sesuatu.

[31] Hurlock, 1999, *Perkembangan Anak Jilid II,* (Jakarta : Erlangga)

c) Aspek Konatif

Suatu kemauan yang dimiliki individu untuk melakukan, memiliki atau berusaha untuk mendapatkan objek minat. Aspek ini merepresentasikan tendensi perilaku seseorang atau kecenderungan melakukan tindakan atas sebuah objek. Minat memiliki dua aspek.

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan individu yang berkaitan dengan minat.

b) Aspek afektif

Merupakan konsep yang membangun aspek kognitif minat dan dinyatakan dalam bentuk sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.

Aspek-aspek minat, yaitu kesadaran seseorang terhadap suatu objek (*attention*), ketertarikan memperoleh informasi (*interest*), dan keyakinan terhadap kemampuan objek (*desire*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek minat belajar dalam penelitian ini adalah dukungan sosial terhadap proses dan materi belajar, ketertarikan terhadap proses dan materi belajar, keinginan untuk mengetahui tentang proses dan materi belajar, dan keyakinan terhadap manfaat dari proses belajar.

Minat seseorang dapat terbentuk karena adanya proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya. Minat dapat diungkapkan dan dapat dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan. Jika individu memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia akan berhubungan secara aktif dengan objek yang menarik perhatiannya tanpa ada yang menyuruh.

Minat seseorang juga dapat terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa ketertarikan terhadap suatu objek. Dengan munculnya rasa tertarik terhadap suatu objek, maka individu akan berusaha untuk memberikan perhatian atau pengamatan terhadap objek tersebut. Individu akan mengetahui secara dalam tentang objek yang diminatinya. Individu

akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga ia merasa memiliki keyakinan tentang objek tersebut dan ia nerasa membutuhkannya. Pada akhirnya apa yang telah diperolehnya akan diwujudkan dalam suatu perbuatan atau tingkah laku. Selai itu, minat juga tumbuh karena adanya aspek kebutuhan. Karena dengan adanya rasa membutuhkan maka dengan sendirinya minat itu akan muncul.

Menurut Wincell factor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu "streaming dasar atau suasanan hati yang mendasarinya". Suasana hati seseorang dapat memengaruhi tumbuhnya minat jika seseorang memiliki suasana hati yang kurang bagus maka minatnya juga kurang bagus, begitu pula sebaliknya.

Bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar seseorang32

1) Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi :
   a) Keadaan Keluarga
      - Dukungan sosial orang tua terhadap minat belajar,
      - Hubungan orang tua dan anak,
      - Keteladanan orang tua,
      - Pekerjaan orang tua,
      - Suasana rumah, gaduh,
      - Keadaan ekonomi keluarga.
   b) Keadaan Sekolah
      - Cara guru mengajar atau menilai,
      - Hubungan antar murid dan guru,
      - Hubungan antar teman,
      - Norma pelajaran,
      - Fasilitas belajar,
      - Waktu sekolah ,

[32] Hurlock, 1999, *Perkembangan Anak Jilid II,* hlm 226

- Kurikulum pengajaran,
- Lingkungan sekolah,
- Pelaksanaan tata tertib sekolah.

c) Keadaan Masyarakat

_ Mass Media

_ Teman bergaul

_ Kegiatan dalam masyarakat,

_ Lingkungan tempat tinggal,

2) Faktor Internal

a) Keadaan Fisik

_ Cacat tubuh

_ Penderita penyakit tertentu yang mengganggu belajar, misalnya asma, sakit jantung, dan anemia.

b) Intelegensi (kecerdasan)

_ IQ rendah

_ Anak yang lambat belajar (*the slo learner*)

_ Anak yang sangat cerdas (*gifted children*)

c) Bakat Khusus

Pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat seseorang membuat individu tersebut mengalami kesulitan dalam belajar.

d) Kecerdasan Emosional

_ Perasaan tidak aman atau tidak nyaman

_ Kemampuan menyesuaikan diri

_ Mudah tersinggung

_ Kematangan emosional

e) Sikap yang Merugikan dan Kebiasaan yang Salah

_ Mengabaikan pekerjaan sekolah

_ Tidak dapat membagi aktu untuk belajar

_ Cara belajar yang kurang tepat

_ Tidak punya gairah belajar

f) Gangguan-gangguan Psikis

Anak-anak yang menderita gangguan psikis (neurosis, psikosis dsb), proses belajarnya akan terganggu.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu :

1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri
2) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
3) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
4) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

C. Rumusan Hipotesis

Secara etimologis hipotesis berarti sesuatu yang masih kurang dari sebuah simpulan pendapat. Hipotesis adalah sebuah simpulan, tetapi simpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.[33] Suatu hipotesis itu harus dapat diuji kebenarannya dengan data-data yang terkumpul dan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu "ada hubungan positif antara komunikasi orang tua dan minat belajar akidah akhlak siswa Kelas V di MI Kertosari singorojo Kendal tahun pelajaran 2012/2013".

[33] Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: CV. Tarsito, 1992), hlm. 179.